

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang tidak berbuat sesuatu yang harus dikerjakan, maka perlu diselidiki sebabnya. Sebabnya bisa bermacam-macam, mungkin anak tidak senang, mungkin sakit atau ada masalah dan lain-lain. Hal itu berarti pada diri anak tidak ada rangsangan untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau motivasi pada anak rendah untuk belajar. Jadi anak perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya (Sardiman, 2011).

Seseorang yang hidup dan berkembang itu adalah seseorang yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar. Hasil belajar berawal dengan adanya niat, kemauan dan didorong dengan adanya motivasi. Motivasi belajar adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu (Djamarah, 2011).

Motivasi sangat penting dalam proses belajar dan pembelajaran karena motivasi dapat mendorong tingkah laku belajar dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Tanpa adanya motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang bermotivasi adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, dan minat yang ada pada diri seseorang (Hamalik, 2010).

Apabila pada anak tidak memiliki kemauan dan motivasi belajar maka akan terjadi masalah. Akibatnya bila motivasi belajar tidak baik, anak tersebut akan muncul rasa malas dan tidak ada semangat sehingga dapat memperlambat proses belajar serta menimbulkan kesulitan dalam belajar. Akibat yang lain adalah tidak ada kesadaran untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik dan tidak dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Anak yang tidak memiliki kemauan dan motivasi belajar, tidak dapat mencapai tujuan yang harus dicapainya (Djamarah, 2011).

Pada proses belajar mengajar, anak sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal, maka diperlukan orang yang telah dewasa yaitu orang tua untuk membina dan mengarahkan proses penemuan diri bagi anak agar mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan. Orang tua terutama seorang ibu memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga dalam rangka perkembangan dan kemajuan pendidikan anaknya. Kebanyakan anak masih belum mempunyai kesadaran untuk belajar, selain fasilitas, faktor lingkungan keluarga sangat mempengaruhi. Kurang perhatian, komunikasi dan bimbingan ibu menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya kesadaran anak untuk belajar (Sardiman, 2011).

Dalam kehidupan sehari-hari salah satu kedudukan orang tua berpengaruh besar pada perilaku anak. Orang tua selalu menyayangi dan memperhatikan kebutuhan anaknya dan menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, walaupun berbeda-beda pola asuh dalam setiap keluarga. Pada pola asuh demokratis adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, anak diberi kesempatan bertukar pikiran dan pendapat dengan orang tua serta kepercayaan pada anak untuk membuat keputusan secara bebas. Pada pola asuh otoriter lebih menekankan kekuasaan, anak merasa seakan-akan orang tua mempunyai peraturan dan ketetapan. Orang tua bertindak sebagai penguasa sehingga anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya didengarkan. Pada pola asuh permisif, orang tua kurang peka memenuhi kebutuhan anak. Tidak ada peran orang tua pada anak untuk melakukan sesuatu, semua keputusan anak yang berperan penuh (Shochib, 2010). Penelitian Lili dan Fatma (2005) mengenai peran pola asuh orang tua dalam motivasi berprestasi di Sumatera Utara dan Amaliyah (2011) mengenai perbedaan pola asuh ibu yang bekerja dan tidak bekerja dengan motivasi belajar anak sekolah dasar di Kecamatan Sleman, menunjukkan bahwa semakin banyak ibu yang menerapkan pola asuh demokratis semakin tinggi motivasi belajar pada anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 30 November 2012 di SD Muhammadiyah Sidomulyo, Godean, Sleman. Hasil dari wawancara dengan

tiga orang tua dapat disimpulkan bahwa sebagian besar atau dua orang tua menerapkan pola asuh demokratis sedangkan pola asuh otoriter hanya satu orang tua yang menerapkan pada anaknya. Hasil wawancara pada anak dapat disimpulkan bahwa anak yang diterapkan pola asuh demokratis memiliki motivasi belajar yang lebih baik dari pada anak yang diterapkan dengan pola asuh otoriter. Hasil wawancara dengan guru kelas VI SD Muhammadiyah Sidomulyo didapatkan keterangan bahwa motivasi siswa dalam belajar tidak tentu. Motivasi mereka banyak dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman-temannya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik meneliti tentang hubungan pola asuh dengan motivasi belajar pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah "Bagaimanakah hubungan pola asuh dengan motivasi belajar pada anak SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk diketahui hubungan pola asuh dengan motivasi belajar pada anak SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pola asuh orang tua pada anak SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman.
- b. Diketahui motivasi belajar pada anak SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang didapat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan dan memberikan masukan dalam ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan pola asuh dengan motivasi belajar pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan sebagai motivasi orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anak mereka.

b. Bagi Anak

Memberi masukan kepada anak agar dapat meningkatkan motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar anak dan berhasil melanjutkan ke tahap pendidikan yang lebih tinggi guna mencapai masa depan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah wawasan tentang hubungan pola asuh dengan motivasi belajar pada anak SD sebagai bekal aplikasi ilmu keperawatan di komunitas khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar.

E. Keaslian Penelitian

1. Amaliyah (2011), Perbedaan Pola Asuh Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Dengan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel berjumlah 92 siswa yang terdiri dari 46 siswa dengan ibu bekerja dan 46 siswa dengan ibu yang tidak bekerja di sekolah dasar yang berada di Kecamatan Sleman. Analisis data menggunakan *unpaired t-test*, *Mann-Withney*, *Spearman's rho* and *Person Product Moment*. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan pola asuh ibu yang bekerja dan tidak bekerja dengan motivasi belajar anak sekolah dasar di Kecamatan Sleman ($p=0,003$). Persamaan variabel penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah (2011) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti pola asuh dengan motivasi belajar pada anak di sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada karakteristik responden.
2. Lili dan Fatma (2005), Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi di Sumatera Utara. Tujuannya untuk mengetahui peran pola asuh

orang tua dalam motivasi berprestasi di Universitas Sumatera Utara. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster-stratified random sampling*. Dengan teknik *cluster random sampling*, terpilih dua fakultas yaitu Fakultas Hukum dan Fakultas Kedokteran Gigi dari 11 fakultas yang ada di Universitas Sumatera Utara. Dari masing-masing fakultas diambil sampel untuk setiap angkatan mulai 1999-2003, jadi angkatan merupakan variabel stratifikasi. Dari setiap strata disetiap fakultas dipilih 10 orang secara random. Skala pola asuh dan skala motif berprestasi diberikan kepada 100 orang subyek terpilih. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik Analisis Varians (Anava) dilanjutkan dengan *Post Hoc test* yakni *Tukey's HSD Test*.

Hasil penelitian bahwa ada perbedaan motivasi berprestasi mahasiswa pada berbagai bentuk pola asuh orang tua di Universitas Sumatera Utara dengan Sig. 0,037. Persamaan terletak pada variabel penelitian yaitu pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. Perbedaan terletak pada metode penelitian.

3. Panjaitan, (2011) melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Tingkat SD di SLB Bhakti Kencana II Berbah Yogyakarta. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan waktu yang di gunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan murid tingkat SD di SLB Bhakti Kencana II Berbah Yogyakarta yang berjumlah 35 murid. Teknik sampling menggunakan *total sampling*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *kendall tau*. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua yang paling banyak adalah demokratis yaitu 23 orang (65,7%) sedangkan yang paling sedikit adalah pola asuh permisif yaitu 1 orang (2,9%). Orang tua dengan pola asuh demokratis mempunyai anak retardasi mental dengan kemampuan perawatan diri tinggi yaitu 15 orang (42,9%) sedangkan yang paling sedikit adalah orang tua dengan pola asuh demokratis, otoriter dan permisif yaitu masing-masing 1 orang (2,9%). Kesimpulannya ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri

anak retardasi mental tingkat SD di SLB Bhakti Kencana II Berbah Yogyakarta.

Persamaan terletak pada variabel penelitian yaitu pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. Perbedaan terletak pada metode penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA